

**PENGARUH KONVERGENSI *INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARDS (IFRS)* TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (*TAX AVOIDANCE*)
(Studi Kasus Pada Perusahaan Jasa Transportasi yang Terdaftar di BEI)**

Umi Wahidah

Alumnus Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi,
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

Sri Ayem

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi,
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
Email: sriayemfeust@gmail.com

Abstract

This research aimed to examine the effect of the convergence of International Financial Reporting Standards (IFRS) on tax avoidance on companies listed in Indonesia Stock Exchange. Tax avoidance that used in this research was Cash Effective Tax Rate (CETR). This research is also use the control variable to get other different influence that different such as CSR, size, and earning management (EM). This research used populations sector of transport service companies that listed in Indonesia Stock Exchange. The data of this research taken from secondary data that was from the Indonesia Stock Exchange in the form of Indonesian Capital Market Directory (ICMD) and the annual report of the company 2011-2015. The method of collecting sample was purposive sampling technique, the population that to be sampling in this research was populations that has the criteria of a particular sample. Companies that has the criteria of the research sample as many as 78 companies. The method of analysis used in this research is multiple regression analysis. Based on regression testing shows that the convergence of International Financial Reporting Standards (IFRS) has a positive and significant impact on tax evasion. This shows that IFRS convergence actually improves tax evasion practices. The control variables of firm size and earnings management also significantly influence the application of IFRS in improving tax avoidance practices, while CSR control variables have no role in convergence IFRS in improving tax evasion practice.

Keywords: *tax avoidance, IFRS, Cash Effective Tax Rate (CETR), CSR, size, earning management (EM).*

PENDAHULUAN

Pembangunan suatu negara sangat bergantung dengan penerimaan negara. Penerimaan negara merupakan jumlah pendapatan yang diterima negara dari berbagai sumber baik pajak maupun non

pajak untuk memenuhi kebutuhan suatu negara. Di Indonesia, pendapatan negara berasal dari berbagai sumber antara lain pajak, retribusi, keuntungan dari perusahaan, denda dan sita, pencetakan

uang, pinjaman, sumbangan, hadiah, dan lain sebagainya. Namun penerimaan terbesar di Indonesia bergantung dari pajak yang dipungut berdasarkan undang-undang yang berlaku. Menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 28 tahun 2007 pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Penghindaran pajak merupakan upaya perusahaan dengan memanfaatkan celah tanpa melanggar peraturan perpajakan yang berlaku dengan tujuan untuk menekan beban pajak. Meskipun tindakan penghindaran pajak tidak melanggar peraturan perpajakan, namun tindakan tersebut dapat merugikan negara dan berdampak terhadap penerimaan negara yang digunakan untuk pembangunan. Penghindaran Pajak (*tax avoidance*) adalah "*arrangement of a transaction in order to obtain a tax advantage, benefit, or reduction in a manner unintended by the tax law*" (Brown, 2012 dalam Wijaya 2014). Penghindaran pajak berbeda dengan penggelapan pajak (*tax evasion*), di mana penggelapan pajak terkait dengan penggunaan tindakan yang melanggar hukum untuk mengurangi atau menghilangkan beban pajak sedangkan penghindaran pajak dilakukan secara "legal" dengan memanfaatkan peluang yang terdapat dalam peraturan perpajakan yang ada untuk menghindari pembayaran pajak, atau melakukan transaksi yang tidak memiliki tujuan selain untuk menghindari pajak.

Menurut Budi S dan Suwardi (2013) terdapat enam PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) yang diadopsi dari IFRS dan memberikan pengaruh terhadap perpajakan. PSAK tersebut adalah PSAK

10 (Revisi 2010) tentang pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing, PSAK 13 (Revisi 2011) tentang Properti Investasi, PSAK 16 (Revisi 2011) tentang Aset Tetap, PSAK 22 (Revisi 2010) tentang Kombinasi Bisnis, PSAK 25 (Revisi 2009) tentang Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan, serta PSAK 30 (Revisi 2011) tentang Sewa.

Pemerintah sudah melakukan berbagai upaya dalam rangka menurunkan praktik penghindaran pajak, diantaranya pada tahun 2015 pemerintah membuat kebijakan *Tax Amnesty*. *Tax amnesty* adalah pengampunan pajak, dengan menghapus pajak terutang dengan imbalan pembayaran pajak yang tarifnya dikenakan lebih rendah atau tidak dikenakan denda akibat mangkir dari pembayaran pajak. Dengan kebijakan ini, potensi dana yang disimpan di luar negeri yang dapat ditarik lewat kebijakan ini mencapai ratusan triliun (Astuti dan Aryani, 2016)

Hasil penelitian Amidu, Yorke, dan Harvey (2016) menunjukkan bahwa adopsi IFRS berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada 119 perusahaan menunjukkan IFRS mengurangi kejadian penghindaran pajak. Penelitian Lestari (2015) yang melakukan uji beda terhadap penghindaran pajak pada periode sebelum dan setelah adopsi IFRS berdasarkan *Books Tax gap* menunjukkan bahwa perilaku *Tax Avoidance* mengalami penurunan. Sedangkan Menurut penelitian Rachmawati (2017) dan Braga (2017) menunjukkan bahwa adopsi IFRS justru meningkatkan tingkat penghindaran pajak.

Penelitian ini akan merujuk pada penelitian Amidu dkk. (2016) akan menguji pengaruh konvergensi IFRS terhadap penghindaran pajak yang diukur menggunakan *cash effective tax rate* (CETR) pada perusahaan jasa khususnya sektor transportasi yang terdaftar di BEI.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 tentang perubahan ketiga atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan menyebutkan bahwa Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Mardiasmo (2011:1) menjelaskan bahwa pajak merupakan sumber penerimaan negara yang memiliki dua fungsi yaitu pertama fungsi anggaran (*budgetair*) dan fungsi mengatur (*regulerend*). Fungsi anggaran bahwa pajak sebagai sumber dana bagi pemerintah, untuk membiayai pengeluaran-pengeluarannya. Kedua, Fungsi mengatur (*regulerend*) sebagai alat pengatur atau melaksanakan pemerintah dalam bidang sosial ekonomi. Mardiasmo (2011: 7) juga menjelaskan bahwa sistem pemungutan pajak dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu *Official Assessment System*, *Self Assessment System*, dan *With Holding System*.

Penelitian Naharto dan Tjondro (2014) menunjukkan tujuan pemungutan pajak adalah untuk meningkatkan pendapatan Negara semaksimal mungkin serta untuk menunjang kebijaksanaan pemerintah dalam meningkatkan investasi, daya saing dan kemakmuran rakyat. Sedangkan persepuluhan dilakukan dengan tujuan agar umat Allah senantiasa mengucap syukur atas dari Allah.

Konvergensi adalah proses penyempitan perbedaan antara IFRS dan standar-standar akuntansi dari negara-negara yang mempertahankan standar mereka sendiri, artinya, ada negara-negara yang

mempertahankan standar akuntansi mereka, sehingga tidak secara formal mengadopsi IFRS, karena memper-timbangkan faktor politik dan ekonomi lokal (Ball, 2006).

Konvergensi IFRS dilakukan melalui tiga cara, pertama melalui adopsi yaitu mengambil langsung IFRS (standarisasi). Kedua pengadopsian dapat dilakukan melalui adaptasi yaitu membuat standar sendiri yang tidak bertentangan dengan IFRS. Ketiga melalui harmonisasi, yaitu mensinergikan standar yang dimiliki dengan standar akuntansi internasional atau tidak mengikuti sepenuhnya standar internasional.

Berdasarkan pernyataan IAI (www.iaiglobal.or.id), konvergensi PSAK secara penuh menuju IFRS akan dilakukan dengan tiga tahapan yaitu tahap adopsi, tahap persiapan akhir, dan tahap implementasi. Tahapan adopsi IFRS (2008-2010) dilakukan upaya adopsi seluruh IFRS ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, serta dilaksanakannya evaluasi dan kelola dampak adopsi terhadap PSAK yang berlaku. Tahap persiapan akhir pada tahun 2011 meliputi penyelesaian persiapan infrastruktur yang diperlukan, dilanjutkan dengan penerapan PSAK berbasis IFRS secara bertahap. Tahap implementasi IFRS pada tahun 2012 dilaksanakan dengan mulai menerapkan PSAK berbasis IFRS secara bertahap dan penerapan PSAK secara komperhensif.

Sesuai dengan IFRS maka pengukuran setiap transaksi yang sebelumnya menggunakan prinsip *historical cost* yaitu jumlah kas atau setara dengan kas pada saat perolehan atau konstruksi, atau jika dapat diterapkan jumlah yang dapat didistribusikan langsung ke *asset* pada saat pertama kali *asset* diakui sesuai dengan persyaratan tertentu (PSAK 19, revisi 2009). Penggunaan *principle based* akan mengurangi kemungkinan munculnya

aturan baru yang melengkapi aturan yang sudah ada. Munculnya aturan-aturan baru akan memberikan kesempatan kepada manajemen melakukan *income smoothing* yang memicu munculnya manajemen laba yang didalamnya terjadi penghindaran pajak.

Dampak dari konvergensi IFRS ini yaitu relevansi laporan keuangan akan meningkat karena lebih banyak menggunakan nilai wajar (Susilo, 2016). Salah satu implementasi dari penggunaan nilai wajar berada pada PSAK 13 tentang Properti Investasi (Wibisana, 2011 dalam Susilo 2016). Menurut Susilo dkk (2016) Perbedaan antara PSAK 13 sebelum dan sesudah adopsi IFRS adalah penggunaan metode penilaian properti investasi, kalau sebelum adopsi IFRS penilaian properti investasi harus menggunakan model biaya, sedangkan PSAK 13 setelah adopsi IFRS diperbolehkan untuk memilih apakah perusahaan ingin menggunakan model biaya atau model nilai wajar. Perbedaan penggunaan metode penilaian properti investasi akan berpengaruh terhadap laba perusahaan yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap besarnya beban pajak.

Prakosa (2014) menyatakan penghindaran pajak merupakan usaha untuk meminimalkan pajak terutang yang masih bersifat legal (*lawful*), penghindaran pajak ini (*tax avoidance*) memberikan resiko pada wajib pajak antara lain denda dan buruknya nilai perusahaan dimata publik. Penghindaran pajak Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah kemampuan perusahaan untuk membayar jumlah kas pajak/*cash-effective tax rate* terhadap laba sebelum pajak pada perusahaan (Dyrenge et al., 2008). Lim (2010) dalam Astuti dan Aryani (2016) mendefinisikan penghindaran pajak sebagai penghematan pajak yang timbul dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang dilakukan secara legal untuk meminimalkan kewajiban.

Menurut Zain (2007), penghindaran pajak disebut juga sebagai *tax planning*, yang merupakan proses mengorganisasi wajib pajak atau kelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga utang pajaknya, baik pajak penghasilan maupun pajak-pajak lainnya, berada dalam posisi yang paling minimal dan tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan perpajakan maupun secara komersial.

Penghindaran pajak berbeda dengan *tax evasion* dimana *tax evasion* merupakan penggelapan pajak dan merupakan usaha untuk memperkecil jumlah pajak dengan melanggar ketentuan perpajakan dan hukum yang berlaku di suatu negara. *Tax evasion* bersifat illegal dan oleh karena itu dapat dikenakan sanksi administratif maupun pidana (Astuti dan Aryani, 2016).

Hasil penelitian Amidu dkk (2016) menunjukkan bahwa adopsi IFRS berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada 119 perusahaan di *Ghana Stock Exchange* (GSE). Hasil penelitian menunjukkan bahwa IFRS mengurangi kejadian penghindaran pajak karena tingkat kualitas pendapatan meningkat ketika perusahaan menggunakan dana internal untuk meningkatkan pendapatan.

IFRS yang menekankan pada *principle-based* menggantikan standar pelaporan keuangan sebelumnya yang lebih menekankan pada *rule-based* menuntut pihak manajemen untuk memberikan estimasi dan *judgement* yang logis atas laporan keuangan. IFRS juga menuntut adanya pengungkapan pendekatan *fair value* baik informasi akuntansi yang sifatnya kualitatif maupun kuantitatif. Sejumlah tuntutan dari IFRS tersebut menimbulkan celah bagi manajemen untuk melakukan praktik penghindaran pajak.

Penelitian Rachmawati (2017), Lestari (2015), dan Braga (2017) menemukan

PENGARUH KONVERGENSI *INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARDS* (IFRS) TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (*TAX AVOIDANCE*)

bahwa konvergensi IFRS dikaitkan dengan tingkat penghindaran pajak perusahaan yang lebih tinggi. Penelitian Astuti dan Asyani (2016) menunjukkan bahwa tren penghindaran pajak perusahaan manufaktur di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Sebaliknya penelitian Amidu dkk (2016) yang berjudul *The Effects of Financial Reporting Standards on Tax Avoidance and Earnings Quality: A Case of an Emerging Economy* menunjukkan bahwa IFRS mengurangi kejadian penghindaran pajak karena tingkat kualitas pendapatan meningkat ketika perusahaan menggunakan dana internal untuk meningkatkan pendapatan

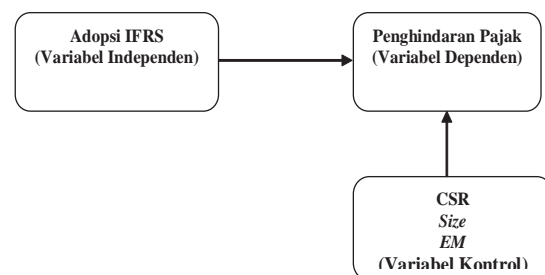
H: Konvergensi IFRS berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak

Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini menguji IFRS sebagai variabel independen, variabel dependen penghindaran pajak yang diprosikan dengan *Cash Effective Tax Rate (CETR)*, dengan variabel kontrol CSR dan interaksi *size* dengan *earning management*. Variabel kontrol merupakan variabel yang ikut berpengaruh, dibuat sama (dinetralisir), dan terkendali. Variabel kontrol dalam penelitian ini digunakan karena penghindaran pajak suatu perusahaan sesuai juga dipengaruhi CSR, ukuran perusahaan (*Size*), dan manajemen laba. Semakin tinggi CSR, *Size*, dan manajemen laba perusahaan kemungkinan semakin tinggi tingkat penghindaran pajak, sehingga dalam penelitian ini besarnya nilai manajemen laba sesuai dengan CSR, *size*, dan manajemen laba. Dengan adanya variabel kontrol tersebut, maka besarnya pengaruh konvergensi IFRS terhadap penghindaran pajak tidak dipengaruhi oleh faktor diluar yang diteliti, sehingga pengaruhnya dapat diketahui lebih pasti dan tidak bias.

Menurut Amidu dkk (2016) menyatakan bahwa faktor lain yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak adalah ukuran perusahaan CSR, *size*, dan manajemen laba, sehingga perlu dimasukkan sebagai variabel kontrol. Kerangka pikir penelitian disajikan pada gambar 1 berikut:

Gambar 1
Pengadopsian IFRS



METODA PENELITIAN

Penghindaran pajak merupakan tindakan manajemen untuk melakukan rekayasa agar pembayaran pajak dapat ditunda atau dihindari dengan tujuan tertentu. Untuk menguji pengaruh IFRS terhadap penghindaran pajak peneliti menggunakan model yang digunakan oleh Amidu dkk (2016) yang diformulasikan sebagai berikut:

$$CTA_{it} = CTA_{it-1} + IFRS_{it} + CSR_{it} + (Size_{it} * EM_{it}) + E_{it}$$

Keterangan:

CTA_{it} = *Corporate Tax Avoidance* perusahaan I pada tahun t

CTA_{it-1} = *Corporate Tax Avoidance* perusahaan I pada tahun t-1

IFRS = Variabel dummy, bernilai 0 untuk periode sebelum adopsi IFRS dan 1 untuk periode setelah adopsi IFRS

CSR = Variabel dummy, bernilai 0 untuk perusahaan yang tidak melaporkan CSR dan 1 untuk perusahaan yang melaporkan CSR

Sizeit*Emit = Interaksi ukuran perusahaan dan *earning management* perusahaan i tahun t

Menurut Amidu et all (2016) ukuran ETR dianggap sebagai ukuran yang lebih baik karena tidak sesuai keinginan perubahan oleh strategi pajak yang menghalangi pajak. *Cash Effective Tax Rate (Current ETR)* merupakan pengukuran penghindaran pajak berdasarkan jumlah kas yang di keluarkan untuk membayar beban pajak dibandingkan dengan laba sebelum pajak. Besarnya pajak yang dibayarkan mencerminkan jumlah pajak terkini dari perusahaan, sehingga peneliti lebih memilih metode *cash ETR*. Model perhitungan *cash ETR* merujuk pada penelitian Dyreng dkk. (2008) yang diformulasikan sebagai berikut:

$$Cash\ ETR_t = \frac{Cash\ Tax\ Paid_{it}}{Pre\ Tax\ Income_{it} - Special\ Item_{it}}$$

Dimana:

- Cash ETR* adalah *Effective Tax Rate* bedasarkan jumlah kas yang dibayarkan untuk membayar pajak pada tahun t.
- Cash tax paid* adalah jumlah kas yang dibayarkan untuk membayar pajak perusahaan i pada tahun t. Kas yang dibayarkan untuk pajak dapat ditemukan dalam laporan arus kas operasi.
- Pre tax income* adalah jumlah pendapatan sebelum pajak pada perusahaan i tahun t

Variabel kontrol dalam penelitian ini meliputi CSR, *size*, dan *earning management*. Variabel CSR dalam penelitian merupakan *varibel dummy* yang mana jika pengungkapan berjumlah d" 2 dari jumlah indikator pengungkapan terhadap e" 3 dari jumlah indikator pengungkapan akan diberikan skor 1. Size dalam penelitian ini merupakan hasil logaritma natural (LN) dari asset tetap. Manajemen laba dalam

penelitian ini diukur menggunakan *discretionary accrual* yaitu dengan menggunakan hubungan antara total akrual dan arus kas operasi. Konsisten dengan penelitian terdahulu, peneliti melakukan estimasi *abnormal accruals* dengan menggunakan *Modified-Jones Model* yang dikembangkan oleh Dechow, Sloan, dan Sweeney dalam Krismiaji (2013) seperti yang ditunjukkan pada persamaan berikut:

$$TA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it} - 1} \right) + \beta_2 (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) + \beta_3 PPE_{it} + \beta_{\varepsilon it}$$

Keterangan:

TA_{it} = Total *Accrual* perusahaan i pada tahun t diskala oleh total aset tahun t-1

$A_{it} - 1$ = Total aset untuk tahun t-1

REV_{it} = Pendapatan perusahaan i tahun t dikurangi pendapatan perusahaan i tahun t-1 diskala oleh total aset untuk tahun t-1

REC_{it} = Piutang perusahaan i tahun t dikurangi piutang perusahaan i tahun t-1 diskala oleh total aset untuk tahun t-1

PPE_{it} = *Gross Property plant and equipment* untuk perusahaan i tahun t diskala oleh total aset untuk tahun t-1

ε_{it} = *Error term*

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Hribar dan Collins dalam Krismiaji dkk. (2013), estimasi total akrual adalah laba bersih sebelum elemen luar biasa dikurangi arus kas operasi tahunan. *discretionary accrual* untuk tahun t adalah nilai residu absolut dari persamaan (1). Nilai absolut akrual diskresi (ABSDA) inilah yang digunakan sebagai proksi *earning management*.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011

PENGARUH KONVERGENSI *INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARDS* (IFRS) TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (*TAX AVOIDANCE*)

sampai dengan 2016. Metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, dimana populasi yang akan dijadikan sampel penelitian adalah populasi yang memenuhi kriteria perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di BEI dan melakukan publikasi laporan keuangan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2016, perusahaan menyajikan laporan *cash tax paid*, dan perusahaan tersebut telah menyajikan laporan keuangan berdasarkan PSAK berbasis IFRS yang mulai mengadopsi tahun 2012.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran secara umum terhadap variabel-variabel setiap model yang digunakan untuk menguji pengaruh konvergensi IFRS terhadap penghindaran pajak untuk melihat penyebaran data variabel-variabel tersebut. Statistik deskriptif dari masing-masing variabel akan disajikan dalam bentuk nilai minimum, maksimum, *mean* atau rata-rata, dan standar deviasi seperti yang ditunjukkan pada tabel 2 berikut:

CSR = *Variabel dummy*, bernilai 0 untuk perusahaan yang tidak melaporkan CSR dan 1 untuk perusahaan yang melaporkan CSR

Sizeit*Emit = Interaksi ukuran perusahaan dan *earning management* perusahaan i tahun t

Tabel 2 tersebut menggambarkan statistik deskriptif setelah variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Penelitian dilakukan dengan jumlah sampel sebanyak 78 perusahaan dalam 6 tahun yaitu tahun 2011 sampai tahun 2016. Statistika deskriptif variabel CTAit menunjukkan nilai minimum sebesar -2.47, nilai maksimum sebesar 107.02, memiliki rata-rata 1.4830, dan standar deviasi sebesar 12.11498. Nilai minimum CTAit dimiliki oleh PT. Mitra International Resources pada tahun 2013 dan nilai maksimum CTAit dimiliki oleh PT. Humpuss Intermoda Transportasi pada tahun 2012. Statistika deskriptif variabel CTAit-1 menunjukkan nilai minimum

Tabel 2

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CTAit	78	-2.47	107.02	1.4830	12.11498
CTAit-1	78	-71.60	107.02	.3944	14.73902
IFRSit	78	.00	1.00	.8718	.33648
CSRit	78	.00	1.00	.4615	.50175
Sizeit*Emit	78	.01	29.27	4.6886	5.80336

Valid N (listwise) 78
 Sumber: Data yang diolah.SPSS 16, 2018

Keterangan:

- CTAit = *Corporate Tax Avoidance* perusahaan I pada tahun t
- CTAit-1 = *Corporate Tax Avoidance* perusahaan I pada thuan t-1
- IFRS = *Variabel dummy*, bernilai 0 untuk periode sebelum adopsi IFRS dan 1 untuk periode setelah adopsi IFRS

sebesar -71.60, nilai maksimum sebesar 107.02, memiliki rata-rata 0,3944, dan standar deviasi sebesar 14.73902. Nilai minimum CTAit-1 dimiliki oleh PT. Indonesia Air Transport pada tahun 2010 dan nilai maksimum CTAit-1 dimiliki oleh PT. Humpuss Intermoda Transportasi pada tahun 2012.

Statistika deskriptif variabel IFRSit menunjukkan nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, memiliki rata-rata 0.8718, dan standar deviasi sebesar 0.33648. IFRSit dalam penelitian ini adalah variable dummy yang bernilai 0 untuk periode sebelum adopsi IFRS pada tahun 2011 dan bernilai 1 untuk setelah periode adopsi IFRS setelah tahun 2012.

Statistika deskriptif variabel CSR menunjukkan nilai terkecil sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, memiliki rata-rata (*means*) 0.4615, dan standar deviasi sebesar 0.50175. Variabel CSR dalam penelitian merupakan *varibel dummy* yang mana

jika pengungkapan berjumlah ≥ 2 dari jumlah indikator pengungkapan terhadap ≤ 3 dari jumlah indikator peng-ungkapan akan diberikan skor 1.

Statistika deskriptif variabel interaksi *size* dan *earning management* menunjukkan nilai minimum sebesar 0.01, nilai maksimum sebesar 29.27, memiliki rata-rata (*means*) 4.68, dan standar deviasi sebesar 5.80. Nilai minimum variabel interaksi *size* dan *earning management* dimiliki oleh PT. Mitra International Resources pada tahun 2016 dan nilai maksimum interaksi *size* dan *earning management* dimiliki oleh PT. Humpuss Intermoda Transportasi pada tahun 2012.

a. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui berapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel bebas atau dikatakan sebagai proporsi pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi dapat diukur oleh nilai *R Square* atau *Adjusted R-Square*. Apabila hanya ada

1 variabel bebas, koefisien determinasi dapat dilihat pada *R-Square*, jika variable bebas lebih dari 1 koefisien determinasi dilihat pada *Adjusted R-Square*. Semakin besar koefisien determinasi menunjukkan bahwa kemampuan variable independen dalam menjelaskan variasi variable dependen semakin baik. Hasil Uji Koefisien Determinasi disajikan pada tabel 3.

Tabel 3
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.591 ^a	.349	.314	10.03708

a. Predictors: (Constant), EMit*Sizeit, CSRit, CTAit-1, IFRSit

b. Dependent Variable: CTAit

Sumber data yang diolah spss 17, 2018

Hasil uji koefisien determinasi pada tabel 3 menunjukkan *Adjusted R-Square* sebesar 0,314 atau sebesar 31,4%. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahwa penghindaran pajak 31,4% dijelaskan oleh variabel independen IFRS, CTAit, CSR, serta variabel interaksi *size* dan *earning management* sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

b. Hasil Uji Signifikansi

Uji signifikansi model regresi ini digunakan untuk menguji hipotesis, peneliti menguji signifikansi koefisien variabel independen IFRS (x) terhadap variabel dependen *corporate tax avoidance* (y). Pengujian regresi berganda digunakan untuk melihat apakah variabel bebas yang digunakan dalam penelitian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Hasil uji signifikansi disajikan pada tabel 4.

Pengujian signifikansi dilakukan untuk menguji apakah adopsi IFRS memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak

Tabel 4
Hasil Uji Signifikansi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-16.976	4.227		-4.017	.000
CTAit-1	-.077	.079	-.094	-.973	.334
IFRSit	11.889	3.792	.330	3.136	.002
CSRit	4.023	2.312	.167	1.740	.086
EMit*Sizeit	1.337	.220	.640	6.067	.000

a. Dependent Variable: CTAit

Sumber olah data spss 17, 2018

yang diukur dengan menggunakan *cash effective tax rate* (CETR). Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa IFRS memiliki koefisien positif yaitu 11.889 dan signifikansi sebesar 0,002. Secara statistik variabel IFRS berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen *corporate tax avoidance*. Hal ini berarti setiap satu satuan pengadopsian IFRS mampu menurunkan penghindaran pajak sebesar 11.889. Hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa konvergensi IFRS berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak yang diwakili oleh CETR dapat diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa konvergensi IFRS mampu meningkatkan penghindaran pajak.

Variabel interkasi ukuran perusahaan (*size*) dan manajemen laba yang merupakan variabel kontrol dalam penelitian ini memiliki koefisien 0.00 dengan tingkat signifikansi sebesar 1.337. Secara statistik menunjukkan bahwa variabel interkasi *size* dan manajemen laba memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan dan semakin tinggi tingkat manajemen laba maka tingkat penghindaran pajak juga semakin meningkat.

Sedangkan variabel kontrol CSR tidak memiliki berpengaruh signifikan terhadap *corporate tax avoidance*.

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh konvergensi *International Financial Reporting Standard* (IFRS) terhadap penghindaran pajak yang dalam hal ini adalah *cash effective tax rate* (CETR). Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa IFRS memiliki koefisien positif yaitu 11.889 dan signifikansi sebesar 0,002 yang lebih kecil dari alpha 5% atau 0,05 yang mengingkasikan hipotesis penelitian di terima karena $0,007 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian bahwa konvergensi IFRS berpengaruh terhadap manajemen laba dapat diterima.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Lestari (2015) dan Rachmawati (2017) yang menyatakan bahwa IFRS justru meningkatkan *corporate tax avoidance*. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian dan Braga (2017) yang menunjukkan bahwa semakin banyak perusahaan yang melakukan praktik penghindaran pajak setelah pengadopsian IFRS. Hasil penelitian Astuti dan Aryani (2016) Secara garis besar setelah diberlakukannya PSAK 46 tentang pajak penghasilan, perusahaan manufaktur

banyak yang melakukan penghindaran pajak. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Amidu dkk. (2016) yang menunjukkan IFRS mengurangi kejadian penghindaran pajak karena tingkat kualitas pendapatan meningkat ketika perusahaan menggunakan dana internal untuk meningkatkan pendapatan.

Selanjutnya, variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu variabel interaksi ukuran perusahaan dan manajemen laba berdasarkan hasil regresi sebesar 0,00 menunjukkan nilai yang signifikan yaitu $<0,05$ serta memiliki nilai koefisien 1.337. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *size*EM* mempengaruhi penerapan IFRS dalam meningkatkan praktik penghindaran pajak. Variabel kontrol CSR dan *size*EM* menunjukkan masing-masing nilai signifikansi lebih besar dari alpha yaitu sebesar 5% atau 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel kontrol CSR dan *size*EM* tidak memiliki pengaruh dalam penerapan IFRS dalam meningkatkan praktik penghindaran pajak. Peningkatan penghindaran pajak tersebut disebabkan diantaranya karena perbedaan metode pengukuran yaitu *fair value* (Nilai wajar) serta penggunaan *principle based* yang hanya mengemukakan prinsip-prinsip saja.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa konvergensi *International Financial Reporting Standard* (IFRS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa konvergensi IFRS mampu meningkatkan praktik penghindaran pajak. Selain itu variabel kontrol ukuran perusahaan dan manajemen laba juga berperan mempengaruhi adopsi IFRS dalam meningkatkan praktik penghindaran

pajak. Variabel kontrol interaksi ukuran perusahaan dan manajemen laba mempengaruhi penerapan IFRS dalam meningkatkan praktik penghindaran pajak, sedangkan variabel kontrol CSR tidak memiliki peranan dalam penerapan adopsi IFRS dalam meningkatkan praktik penghindaran pajak.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai berbagai keterbatasan antara lain penelitian ini memfokuskan pada pengaruh umum konvergensi standar akuntansi IFRS terhadap penghindaran pajak, sehingga tidak dapat diketahui bagaimana pengaruh spesifik setiap PSAK yang diadopsi terhadap perpajakan. Selain itu, penelitian hanya dilakukan pada sektor jasa transportasi, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan.

Implikasi Penelitian

Implikasi dari penelitian ini adalah hasil penelitian menemukan bukti empiris bahwa konvergensi standar akuntansi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Konvergensi standar akuntansi IFRS yang menggunakan *principle based* dan mengandung beberapa prinsip yang bersifat abu-abu yang justru bias dimanfaatkan sebagai celah untuk melakukan penghindaran pajak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi perusahaan jasa transportasi khususnya dalam mengelola manajemen untuk tidak melakukan praktik penghindaran pajak. Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan lagi untuk meneliti aktivitas perusahaan yang paling banyak berpotensi dimanfaatkan melakukan praktik penghindaran pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amidu, Mohammed, Sally Mingle Yorke, dan Simon Harvey (2016), *The Effects of Financial Reporting Standards on Tax Avoidance and Earnings Quality: A Case of an Emerging Economy*, *Journal of Accounting and Finance* Vol. 16(2).
- Astuti, Titi Puji dan Y. Anni Aryani (2016), "Tren Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur di Indonesia yang Terdaftar Di BEI Tahun 2001-2014", *Jurnal Akuntansi*/Volume XX, No. 03, September: 375-388.
- Ball, R (2006), *International Financial Reporting Standards (IFRS): Pros and Cons for Investors*, *Accounting and Business Research*, 36: 5-27.
- Budi S., Prianto dan Eko Suwardi (2013), Konvergensi IFRS dan Pengaruhnya terhadap Perpajakan, Tesis Program Studi Magister Manajemen UGM. Tidak diterbitkan.
- Braga, Renata Nogueira (2017), *Effects of IFRS adoption on tax avoidance. Article presented at the XVI International Conference in Accounting, São Paulo, SP, Brazil, July*. ISSN 1808-057X
- Dyreg, S.D. et all (2008), Long-run Corporate Tax Avoidance, *The Accounting Review*, 83 (1), 61-68
- Famila, M. Ayub (2012), Perbandingan Kualitas Laba Antara Periode Sebelum dan Setelah Pengadopsian IFRS di Indonesia, Skripsi Jurusan Akuntansi FEB Universitas Indonesia: Tidak diterbitkan
- Ikatan Akuntan Indonesia (2007), Peluncuran program Konvergensi PSAK terhadap IFRS: <http://www.iaiglobal.or.id/berita/detail.php?catid=&id=19> . Diakses pada 27 Desember 2014
- Ikatan Akuntan Indonesia (2009), Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (Revisi 2009): Penyajian Laporan Keuangan (*Softcopy Edition*), Jakarta.
- Tribunnews.com (2017), "Indonesia Masuk Peringkat ke-11 Penghindaran Pajak, Perusahaan Jepang No.3". <https://www.kaskus.co.id/thread/5a12e3b3dbd7702a368b4588/indonesia-masuk-peringkat-ke-11-penghindaran-pajak-perusahaan-jepang-no3/>. Diakses 04 April 2018.
- Isroah (2013), Perpajakan. Badan Pengelolaan dan Pengembangan Usaha (BPPU) Universitas Negeri Yogyakarta
- Krismiaji, Y., Anni Aryani, dan Djoko Suhardjanto (2013), "Pengaruh Adopsi *International Financial Reporting Standards* terhadap Kualitas Informasi Akuntansi", *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, Vol. 24, No. 2
- Lestari, Atik (2015), Dampak *International Financial Reporting Standards* (IFRS) Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*), Skripsi Program Studi Akuntansi FE Universitas Islam Sultan Agung: Tidak diterbitkan.
- Mardiasmo (2011), *Perpajakan*, Edisi Revisi", Yogyakarta: Andi.
- Martani, Dwi (2011), Dampak Implementasi IFRS Bagi Perusahaan, *Jurnal Akuntansi Keuangan* ISSN 2088-8317/ No. 48 tahun V Juli 2011, hal. 98-99
- Natalia, Irene (2010), Kualitas Laba yang Dihasilkan Oleh Pengadopsian *International Financial Reporting Standards*. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, Januari, Vol. 2 No.1

- Prakosa, Kesit Bambang (2014), Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga dan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak Di Indonesia, *Simposium Nasional Akuntansi*.
- Priantara, D (2011), Kupas Tuntas pengawasan, pemeriksaan dan penyidikan pajak. Jakarta: Indeks.
- Rachmatika, Andita Dwi (2016), Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI, Skripsi Jurusan Akuntansi Universitas Airlangga, Tidak diterbitkan.
- Sianipar, Glory Augusta EM dan Marsono (2013), Analisis Komparasi Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Pengadopsian Penuh IFRS di Indonesia, *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, No. 3, Hal. 1-11
- Soemitro, Rochmat. Azaz dan Dasar Perpajakan. Badnung:Eresco. 1990:5.
- Susilo, Joko, Muhammad Saifi, dan Devi Farah Azizah (2016), Analisis Implementasi PSAK 13 dan Dampaknya Pada Beban Pajak Penghasilan Perusahaan. *Jurnal Perpajakan (JEJAK)*, Vol. 8, No. 1
- Zain, Mohammad (2007), Manajemen Perpajakan, edisi 3. Jakarta: Salemba Empat.